

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan uraian bab per bab sebelumnya penulis dapat menjadikan kesimpulan dari keseluruhan pembahasan ini.

1. Keperawanan menurut informan 1, 3, 4, 5, 8, dan 9 merupakan suatu cerminan atau gambaran nyata untuk seorang perempuan. Hal itu sangat penting untuk menjadi tolak ukur seseorang untuk memilih calon istri. Informan 1, 3, 4, 5, 8, dan 9 memahami akan pentingnya keperawanan terlebih bagi mereka yang belum menikah, mereka menganggap penting dengan keperawanan dalam memilih calon istri, pada hakikatnya mereka menyadari bahwa keperawanan adalah sesuatu yang berharga yang merupakan mahkota bagi seorang perempuan dan merupakan suatu hal yang sangat penting untuk menentukan calon istri. Pada zaman yang serba permisif seperti saat ini sangat sulit mencari perempuan yang masih perawan baik secara moral maupun biologis. Jadi keperawanan sangat penting untuk informan 1, 3, 4, 5, 8, dan 9 dalam menentukan atau memilih calon istri untuk membangun bahtera rumah tangga.

Di sisi lain informan 2, 6, 7, dan 10 berpendapat bahwa dalam memilih calon istri tidak mengharuskan seseorang yang perawan karena mereka memandang keperawanan tersebut merupakan subjektivitas bagi perempuan. Menurut informan 2, 6, 7, dan 10 Menjadi perawan ataupun tidak perawan adalah hak perempuan, hal ini di sebabkan hanya perempuanlah yang mengerti dan memahami kondisi tubuh dan kejiwaan nya apabila dia memilih untuk tetap menjadi perawan atau bahkan memilih untuk tidak mejadi perawan. Jadi dalam memilih calon istri menurut informan 2, 6, 7, dan 10 tidak harus seorang yang perawan.

2. Terdapat dua pandangan berbeda tentang persoalan keperawanan yang dapat diidentifikasi oleh penulis, pandangan yang pertama adalah oleh informan 1, 3, 4, 5, 8, dan 9 keperawanan di pandang sebagai harga diri

perempuan yang tidak dapat di nilai secara materi berapapun jumlahnya, berdasarkan pemikiran informan ini bahwa dalam memilih calon istri mengharuskan seorang perempuan yang perawan karena menurut para informan tersebut keperawanan adalah mahkota yang sangat penting bagi perempuan karena mencerminkan akhlak mulia dan kesempurnaan iman. Pendapat kedua dari informan 2, 6, 7, dan 10 mendefinisikan keperawanan sebagai subjektivitas bagi perempuan. Informan memahami betul apa yang dimaksud dengan virginitas atau keperawanan, dalam hal ini mereka memaknai keperawanan bukan hanya tentang sudah pernah atau tidak pernah seorang perempuan melakukan hubungan seksual dengan lawan jenis, atau sobeknya selaput dara sebelum melakukan hubungan seksual dan tidak keluarnya darah pada saat melakukan hubungan seksual pada pertama kali, maka mereka menganggap bahwa perempuan tersebut sudah tidak perawan. Sebenarnya argumen tersebut salah total, karena bukan hanya selaput dara yang menjadi tolak ukur kadar keperawanan seorang perempuan dan tidak selamanya perempuan yang tidak mengeluarkan darah pada saat malam pertamanya dapat dikatakan sudah tidak perawan.

## **B. Saran**

Ada berbagai nilai dan norma yang bisa diambil dari pembahasan virginitas, karena masih banyak yang dapat dikaji lebih dalam dan ini dapat membuka penelitian baru supaya pengamalan dan perluasan pemahaman tentang urgensi virginitas dapat tersampaikan kepada masyarakat luas dan terus dikembangkan. Semoga suatu hari nanti, diharapkan semakin banyak yang sadar akan menjaga virginitas, dengan adanya penelitian ilmiah ini dapat tersebar dan dibaca serta diamalkan berbagai pihak sehingga bermanfaat.